

Gambaran *Homesickness* Pada Santri Baru Di Pesantren

Description of Homesickness in New Students at Islamic Boarding Schools

Masyitah Rahmi¹, Widi Astuti², Yara Andita Anastasya³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: widi.astuti@unimal.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to find out the description of homesickness in new students at Islamic boarding schools. This type of research uses a quantitative descriptive type approach with univariate analysis. Data obtained through the homesickness scale of new students at Islamic boarding schools. The subjects of the study were 385 new Islamic boarding school students and the sample was taken using a purposive sampling technique using a measuring instrument that refers to the theory of Stroebe et al (2002). The data analysis used is the percentage of frequency distribution. Based on the results of the research data analysis, it was found that the new students who experienced homesickness were low, meaning that new Islamic boarding school students did not experience homesickness. The results of the categorization of homesickness for new students based on the most dominant aspect of homesickness in the low category are aspects of difficulty adjusting. As for the highest age categorization is the age of 12 years. The number of visits that get the highest score is visited twice a week.*

Keywords: *Homesickness, islamic boarding school, new students*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *homesickness* pada santri baru di pesantren. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif dengan analisis univariat. Data yang diperoleh melalui skala *homesickness* pada santri baru di pesantren. Subjek penelitian berjumlah 385 santri baru dipesantren dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan alat ukur yang mengacu pada teori dari stroebe et al (2002). Analisa data yang digunakan berupa persentase distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh hasil bahwa santri baru yang mengalami *homesickness* terlihat rendah, artinya santri baru dipesantren tidak mengalami *homesickness*. Adapun hasil kategorisasi *homesickness* pada santri baru berdasarkan aspek *homesickness* yang paling dominan pada kategori rendah adalah aspek sulit menyesuaikan diri. Adapun dalam kategorisasi usia yang paling tinggi adalah usia 12 tahun. Jumlah kunjungan yang mendapat nilai tertinggi adalah di kunjungi dua kali seminggu.

Kata kunci: *Homesickness, pesantren, santri baru*

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang di dalamnya terdapat kyai, ustadz, pengurus, dan para santri yang tinggal menetap serta menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma Agama Islam. Sistem pendidikan pesantren mewajibkan siswa untuk tinggal di asrama selama 24 jam. Kewajiban untuk tinggal di asrama atau di pondok pesantren, mengharuskan siswa untuk dapat beradaptasi dengan kegiatan, kebiasaan, dan budaya di lingkungan pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Santri adalah remaja yang menempuh pendidikan di pesantren baik suka rela maupun terpaksa (Susanto dan Marzuki 2016). Wahid (2001) mengatakan bahwa setiap santri baru yang memasuki lingkungan pesantren akan berhadapan dengan dinamika kehidupan yang cukup unik karena didalamnya terkandung nilai dan corak budaya yang khas serta berbagai aktifitas yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dengan adanya kewajiban untuk menetap di pesantren mengakibatkan santri terpisah dari lingkungan rumah, keluarga, kebiasaan, dan pertemanan yang sudah merupakan bagian dari hidupnya (Yasmin, 2018). Salah satu dampak buruk yang terjadi pada santri akibat perpisahan yaitu *homesickness* (Strobe, dkk, 2002).

Fisher (1989) mendefinisikan *homesickness* sebagai proses emosional kognitif yang kompleks, mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan perasaan depresi dan gejala psikosomatis. *Homesickness* merujuk pada keadaan emosional yang negatif karena terpisah dari rumah dan figur terdekat yang di karakteristikkan dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah diiringi dengan kesulitan adaptasi pada lingkungan baru (Stroebe, dkk, 2002). Stroebe, Van Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) mengemukakan lima dimensi *homesickness*, yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi dan memikirkan rumah.

Homesickness ditandai dengan keadaan emosional yang negatif karena terpisah dari rumah dan figur terdekat yang dikarakteristikkan dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah diiringi dengan kesulitan adaptasi dengan lingkungan baru (Stroebe et al, 2002). Dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai seting dimana salah satunya adalah pada siswa yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah seperti siswa yang berada di asrama (Fisher, dkk, 1986).

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menyebarkan kuesioner terhadap 40 santri baru pesantren yang ada di Kabupaten Aceh Utara terkait dengan *homesickness*, berdasarkan hasil penyebaran tersebut didapatkan bahwa sebanyak 92% santri baru yang merindukan keluarga. Sebanyak 68% santri baru yang merindukan teman. Sebanyak 93% santri baru yang sering merenungkan tentang rumah. Namun, berbanding terbalik dengan hal diatas beberapa santri yang mengalami *homesickness* ternyata tidak menimbulkan beberapa gejala *homesickness*, maka hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa 39% santri baru yang mengalami kesepian. Sebanyak 45% santri baru yang mengalami sulit dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa santri baru yang mengalami *homesickness* akan merasakan beberapa hal tersebut yaitu merindukan keluarga, merindukan teman, dan sering meremungkan tentang rumah, kesepian, sulit menyesuaikan diri. Namun terdapat juga santri yang mengalami *homesickness* tetapi tidak merasa kesepian dan dapat menyesuaikan diri. *Homesickness* pada santri memiliki bentuk-bentuk seperti merindukan keluarga, karena rindu berkumpul dengan keluarga yang membuat kurang fokus saat pelajaran berlangsung, merasa kesepian saat masuk pondok

pesantren karena belum memiliki teman, merindukan teman lama karena jarang bertemu dengan teman lamanya merasa sulit beradaptasi karena peraturan dan kegiatan yang ada, merasa rindu dengan orang tua dan berkumpul dengan keluarga. (yunawan 2019).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar memperoleh data yang lebih valid dan menyeluruh mengenai gambaran *homesickness* pada santri baru di pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2019). Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan atau nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono 2019).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling yang dilakukan dengan menggunakan simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh santri baru dipesantren kabupaten aceh utara. Adapun jumlah santri baru di setiap pesantren yang ada di kabupaten aceh utara

tidak diketahui jumlah pastinya. Atau disebut juga populasi infinit (sugiyono, 2019). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus Cochran. Penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *homesickness* yang

disusun oleh Yasmin (2017) berdasarkan lima dimensi yang dikembangkan oleh Stroebe, dkk (2002). Skala *homesickness* tersebut terdapat 25 item dengan dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Hasil

Homesickness pada santri baru di pesantren yang ada di kabupaten aceh utara diketahui bahwa mean empiris *homesickness* berjumlah 72,74 dan standar deviasinya berjumlah 17,339. Sehingga, dibuat hasil pada table kategorisasi yang memberikan gambaran tingkat *homesickness* sebaga berikut:

Table 1.
Homesickness pada santri baru di pesantren kabupaten aceh utara

Variabel	Signifikan (p)	Keterangan	
X > M + 2	Tinggi	145	37,6%
X < M - 2	Rendah	206	53,5%
	Missing	34	8,8%
	Total	385	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat di lihat bahwa *homesickness* pada santri baru yang memiliki kategori tinggi sebanyak 145 santri (37,6%), dan terdapat 206 santri (53,5%) dikategori rendah. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian tergolong memiliki tingkat *Homesickness* yang rendah.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan *homesickness* pada santri baru di pesantren, *homesickness* merupakan perasaan kerinduan yang muncul pada individu karena jauh dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan asalnya sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman (strobe, dkk, 2002).

cenderung rendah (58,6%), artinya individu dengan *homesickness* yang rendah lebih bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan pesantren, tidak merasa selalu merindukan ke rumahnya baik orang tua maupun keluarga lainnya dan tidak merasa kesepian (stobe,dkk, 2002).hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang di lakukan oleh (yasmin, dkk, 2018) menyatakan bahwa santri yg mengalami *homesickness* berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, *homesickness* pada santri baru di pesantren

Menurut kegel (2009) *Homesickness* merupakan keadaan sedih saat meninggalkan keluarga, teman, rumah serta budayanya atau tempat-tempat dari kampung halamannya, serta adanya tuntutan membentuk hubungan social dan menyesuaikan diri terhadap budaya lingkungan baru. Seseorang yang *homesickness* di tandai dengan adanya perasaan cemas, kesepian tidak nyaman dan menolak kondisi lingkungan baru serta adanya kecenderungan ingin pulang ke daerah asalnya (Nejad, dkk, 2013). *Homesickness* bisa dialami baik laki-laki maupun perempuan.

Mengacu pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baru dilingkungan pesantren mengalami *homesickness* pada kategori rendah. Pada dasarnya *homesickness* dengan level yang rendah merupakan hal yang wajar dimana individu yang mengalaminya akan mengembangkan *coping skill* dengan menampilkan beberapa perilaku positif seperti membangun kontak dengan orang yang dapat memberikan kenyamanan (Hendrickson, Rosen & Aune, 2010)

Jika di tinjau berdasarkan jenis kelamin, di temukan hasil bahwa baik santri perempuan maupun santri laki-laki memiliki *homesickness* yang cenderung lebih rendah yang artinya santri baru tidak mengalami

homesickness hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh (Strobe,2002) bahwa santri yang memiliki *homesickness* pada kategori rendah itu artinya individu dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan baru, seseorang yang *homesickness* rendah kemungkinan orang tersebut tidak mengalami yang perasaan negative seperti perasaan cemas, kesepian, tidak nyaman dan menolak kondisi lingkungan baru serta adanya kecenderungan ingin kembali ke daerah asal (Nejad, dkk, 2013).

Jika mengacu pada tahap perkembangan, para siswa yang baru memasuki pesantren berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun yang dapat di kategorikan dalam fase remaja awal, Pada fase tersebut, remaja memiliki dorongan untuk mandiri namun mereka juga masih membutuhkan rasa aman yang didapatkannya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain (Hurlock,1999).

Lebih lanjut Brog dan Cefai (2014) menjelaskan bahwa adanya keterpisahan yang terjadi antara anak dan keluarga merupakan salah satu perubahan situasi yang cukup berpengaruh bagi remaja. Hal ini dapat terjadi karena intensitas komunikasi antara anak dengan keluarga cenderung terbatas setelah merantau dibandingkan pada saat masih tinggal bersama. Beberapa

kondisi tersebut menjadikan remaja tidak dapat terlepas sepenuhnya dari keluarga sehingga memunculkan reaksi *homesickness* saat meninggalkan rumah (Yasmin, dkk, 2018). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa santri pada rentng usia remaja awal menunjukkan *homesickness* pada kategori rendah yang artinya santri baru pada rentang usia remaja awal tidak mengalami *homesickness*.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lihat betdasarkan suku santri di dayah maka terdapat santri yang berasal dari suku aceh yang cenderung mengalami *homesickness* pada kategori tinggi. Yang artinya santri yang berasal dari aceh mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan seperti yang di katakan oleh kegel bahwa santri yang mengalami *homesickness* penyebabnya sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya (kegel, 2009)

Adapun santri yang mengalami *homesickness* jika di tinjau dari jumlah kunjungan santri yaitu santri yang sering di kunjungi memiliki kategori *homesickness* lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang jarang di kunjungi, yang artinya santri tersebut mengalami rasa rindu yang kuat baik kepada keluarga, orang tua, merasa tidak bisa jauh dari orang tua, dan merasa kesepian di lingkungan barunya (strobe, 2002).

Adapun *homesickness* pada santri baru berdasarkan aspek *homesickness* menunjukkan bahwa santri yang merindukan keluarga cenderung lebih tinggi yang artinya santri baru mengalami *homesickness* lebih dominan merasa merindukan keluarga hal tersebut berarti bahwa seseorang yang *homesickness* dapat ditandai dengan adanya kerinduan terhadap keluarganya, meliputi orang tua, rumah, dan orang-orang terdekatnya (kegel, 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa santri baru dipesantren yang ada dikabupaten aceh utara memiliki *homesickness* dalam kaetgori rendah. Hal ini berarti bahwa santri baru di pesantren rata-rata tidak mengalami *homesickness*.

Saran

Bagi santri sebaiknya untuk lebih focus dalam belajar agar tidak selalu memikirkan keluarga dan rumahnya, dan sebaiknya untuk membuat tutor teman sebaya agar tidak merasa sendiri dan kesepian dilingkungan pesantren

Sebaiknya kepada para orang tua di harapkan untuk lebih jarang mengunjungi santri di dayah karena dalam penelitian ini santri yang mengalami *homesickness* lebih tinggi dibandingkan santri yang jarang di kunjungi.

Bagi pesantren di harapkan lebih menekan pada peraturan waktu

mengunjungi santri di dayah, dan sebaiknya mengurangi waktu kunjungan karena berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa santri yang mengalami homesickness pada santri yang dikunjungi dua kali dalam satu minggu. Dan sebaiknya mengunjungi santri yaitu satu kali dalam dua minggu

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan untuk mengambil metode kualitatif agar lebih mendetail dalam menggali permasalahan terkait *homesickness* dan mengambil metode penelitian eksperiment agar dapat memberikan treatment pelatihan yang terkait dengan tahapan *homesickness* agar lebih mendetail untuk mendalami tahapan *homesickness*. Selain itu ketika penyebaran skala penelitian, peneliti sebaiknya melihat waktu luang baik jadwal istirahat ataupun hari libur belajar santri agar dalam proses pengisian koesioner santri lebih focus dan tidak terganggu pikiran dengan hal lain.

Referensi

- Brog, C., & Cefai, C. (2014). *Stress, health and coping among internatonal students at the university of malta*. Centre for Resilience and Sicio emotional health : University of malta.
- Fisher, S. (2017). *Homesickness, cognition, and health* (1st ed.). New York, NY: Routledge
- Fisher, S. (1989). *Homesickness, cognition and health*. U.K: Lawrence Erlbaum Associates Ltd
- Hendricksen, B., Rosen, D., & Aune, R. (2011). An analysis of friendship networks, social connectedness, homesickness, and satisfaction levels of international student. *International journal of intercultural relations*, 35(3), 281-295.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang ruang kehidupan*. (5th ed). Jakarta: Erlangga
- Kegel, K (2009). Homesickness in international college students. In G.R. Walz., J. C. Bleuer, & R. K. Yep (eds), *Compelling counseling interventions: VISTAS 2009* (P.67-76). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Nejad, S. B., Pak, S., & Zarghar, Y. (2013). Effectiveness of social skilils training in homesickness, social intelligence and interpersonal sensitivity in female university student resident in dormitory. *International Journal Of Psychology and Behavioral Research*, 2(3), 168-175.
- Pritaningrum, M, &Hendrian, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol.02 No. 03.
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002) homesickness among student in two cultures: antecedent and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147-168
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2016). Perubahan perilaku santri (studi kasus alumni pesantren salafiyah di desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Jurnal pendidikan islam*, 2(1), 1-42.
- Wahid, A. (2001), *Menggerakkan Esai-Esai Pesantren*, Jakarta: LKis.
- Yasmin, M. (2018). *Pengaruh locus of control dan dukungan sosial teman sebaya terhadap homesickness pada remaja dilingkungan pesantren* (tesis magister). Universitas Sumatera Utara, Meda, Sumatera Utara.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A. (2017). Gambaran *Homesickness* Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, Vol. 12, No. 3, hal.165-172.
- Yunawan, I, A. (2019). *Homesickness* Pada Santri. Naskah Publikasi.